

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah hubungan baru antara laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami dan istri untuk membangun sebuah keluarga. Pernikahan adalah suatu ikatan yang suci, antara sepasang pria dan wanita karena jalinan sepasang suami istri sudah sesuai dengan hukum syariat sesuai agama tertentu dan sesuai dengan catatan pemerintah sipil, kehidupan rumah tangga telah disepakati oleh mereka di dalam satu keluarga.<sup>2</sup> Perkawinan menghubungkan dua individu sambil menggabungkan dua keluarga, masing-masing memiliki nilai, norma, dan harapan yang unik. Menantu tinggal bersama mertua setelah menikah adalah hal yang wajar di Indonesia, karena alasan ekonomi, budaya dan keharusan untuk merawat orang tua. Namun, bagi istri situasi ini bisa menjadi stres dan sulit menyesuaikan perbedaan kebiasaan di dalam rumah dan ekspektasi istri terhadap pernikahan.<sup>3</sup>

Pernikahan merupakan institusi sosial yang dilembagakan di masyarakat untuk melegalkan hubungan seksual dan membangun sistem kekerabatan. Pernikahan berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk mengatur norma seksual dan menjaga stabilitas sosial dengan memastikan keberlanjutan generasi serta

---

<sup>2</sup> Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Dewasa Muda (Jakarta: Filsafat Perpustakaan, 2023): 230.

<sup>3</sup> Eka Wulandari, "Dukungan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penyesuaian Diri Pada Wanita Yang Tinggal Di Rumah Mertua," *Journal of Social Psychology* 19, no. 2 (2020): 29.

distribusi sumber daya di antara anggota keluarga.<sup>4</sup> Pernikahan adalah komitmen emosional dan psikologis antara dua individu untuk berbagi kehidupan bersama dalam jangka panjang. Dalam perspektif ini, pernikahan menekankan peran komunikasi, kepercayaan, dan pengelolaan konflik sebagai kunci dalam membangun hubungan yang harmonis. Pernikahan juga mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu.<sup>5</sup>

Menikah biasanya dipilih seseorang telah mencapai tahap dewasa dengan maksud membentuk sebuah keluarga. Berdasarkan pandangan Erikson, pernikahan merupakan keputusan hidup untuk menciptakan rasa aman dan memberikan peluang untuk perkembangan anak yang sehat dalam sebuah keluarga. Setiap pasangan,. Menikah biasanya dipilih setelah seseorang mencapai tahap dewasa dengan maksud membentuk sebuah keluarga. Berdasarkan pandangan Erikson, pernikahan merupakan keputusan hidup untuk menciptakan rasa aman dan memberikan peluang untuk perkembangan anak yang sehat dalam sebuah keluarga. Setiap pasangan pasti mendambakan keluarga yang harmonis dan bertahan lama. Dalam hubungan, sangat penting untuk menghargai dan mengakui pentingnya individu yang memiliki arti dalam hidup. Seorang suami harus memahami dan menghargai individu yang penting bagi istrinya, sama seperti seorang istri harus mengakui dan menghormati

---

<sup>4</sup> Elvina Jahwa, "Konsep Perkawinan Dalam Hukum Islam Dan Hukum Nasional Di Indonesia" 4 (2024): 1692.

<sup>5</sup> Nurhikmah, Hesti Wahyuningsih, dan Fitri Ayu Kusumaningrum, "Kepuasan Pernikahan Dan Kematangan Emosi Pada Suami Dengan Istri Bekerja," *PSIKOLOGIKA : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23 (2018): 52.

individu yang dicintai oleh suaminya. Dalam konteks ini, pasangan suami istri perlu siap secara mental agar dapat membangun rumah tangga yang baik.<sup>6</sup>

Membangun sebuah pernikahan yang seimbang adalah keinginan yang dimiliki oleh banyak orang. Untuk mencapai hal ini, setiap anggota keluarga harus memiliki pemahaman yang mendalam dan kesiapan untuk berkorban. Penyesuaian diri sangat penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mencapai harmoni dalam dimensi fisik dan mental. Banyak orang berusaha untuk membangun hubungan pernikahan yang harmonis dan seimbang.<sup>7</sup> Mencapai hal ini memerlukan pemahaman yang komprehensif dan komitmen untuk berkorban dari semua anggota keluarga yang terlibat. Penyesuaian diri sangat penting dalam menentukan sejauh mana individu mencapai harmoni, yang mencakup dimensi fisik dan mental.<sup>8</sup>

Setelah menikah pasangan yang baru saja menikah memiliki kebebasan untuk memilih tempat tinggal mereka. Namun, seringkali pasangan pengantin baru mulai kehidupan pernikahan mereka dengan tinggal di rumah orang tua salah satu pihak, baik karena ingin menemani orang tua atau karena belum memiliki rumah sendiri atau faktor finansial. Purnomo menjelaskan bahwa alasan pasangan yang baru menikah memilih tinggal di rumah mertua adalah karena mereka belum siap untuk hidup mandiri, mengandalkan penghasilan,

---

<sup>6</sup> Vika Mandasari, Latifah Nur Ahyani, dan Fajar Kawuryan, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Dengan Ibu Mertua," *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 2 (2021): 113.

<sup>7</sup> Evi Syafrida Nasution, "Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 8, no. 2 (2019): 68.

<sup>8</sup> Dena Madisa, "Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa," *Universitas Pendidikan Indonesia* (2020): 9.

serta biaya untuk membangun rumah tangga yang tidak sedikit. Secara psikologis, mereka juga mungkin belum siap, mengingat bahwa pernikahan merupakan pengalaman baru bagi mereka. Kehadiran orang tua di sekitar bisa memberikan dukungan, panutan, atau contoh yang baik. Kadang-kadang, mertua meminta menantu untuk tinggal bersama karena mereka yang sudah lama hidup sendiri merasa membutuhkan teman. Seringkali para ibu merasa tidak ingin melepaskan anaknya, beranggapan bahwa mereka masih belum dewasa dan meragukan kemampuan untuk mengelola keluarga sendiri.<sup>9</sup>

Keadaan yang dihadapi pasangan yang baru saja menikah dan tinggal dengan orang tua pasangan sering kali menciptakan dinamika unik. Penelitian oleh Lyana menunjukkan bahwa 60% pasangan menikah mengalami ketegangan dalam hubungan mereka dengan orang tua pasangan, terutama menekankan dinamika antara menantu perempuan dan ibu mertua. Menantu perempuan sering menghadapi situasi yang menyebabkan perselisihan dengan ibu mertua mereka. Konflik ini sering muncul ketika menantu perempuan merasa ibu mertuanya terlalu terlibat dalam kehidupan rumah tangga mereka.<sup>10</sup>

Tinggal di rumah orang tua pasangan sering disebut Pondok Mertua Indah, dan bagi sejumlah pasangan, ini dianggap sebagai kesempatan yang baik. Namun, disisi lain, banyak juga pasangan yang melihat situasi ini bisa menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga. Menyesuaikan diri

---

<sup>9</sup> Arif Budi Utomo and Muhsan Syafaruddin, "Manajemen Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis," *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 1 (2023): 344.

<sup>10</sup> Dewi Munadiah Hasrullah, Asniar Khumas, and Eka Sufartianinsih Jafar, "Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 636.

dengan orang tua pasangan bukanlah hal yang mudah, karena kenyataannya banyak menantu yang merasa sulit untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan mereka. Gunarsa menyampaikan bahwa penambahan anggota keluarga setelah pernikahan tidak sebisa yang diharapkan, sering kali munculah konflik antara menantu dan orang tua pasangan yang tinggal bersama. Orang tua kadang merasa mereka masih memiliki hak atas anak mereka yang sudah menikah, dan merasa bahwa menantunya telah mengambil alih hak-hak yang seharusnya menjadi milik mereka, sehingga muncul persaingan kasih sayang antara menantu dan orang tua.<sup>11</sup>

Fenomena yang umum nampak ketika seorang istri tinggal di rumah orang tua suami terlihat dari interaksi pribadi. Hal ini terjadi karena menantu yang tidak akrab dengan tata tertib yang berlaku di rumah mertua, seperti kewajiban untuk bangun pagi, mengelola rumah sesuai kebiasaan mertua, tidak memiliki kebebasan beraktivitas di sana, serta mertua yang sering terlibat dalam urusan rumah tangga anak dan menantunya.<sup>12</sup> Aryani dan Setiawan menyatakan bahwa terdapat berbagai jenis hubungan antara menantu dan mertua, seperti hubungan yang sarat dengan konflik, hubungan yang acuh tak acuh, serta hubungan yang harmonis. Salah satu bentuk hubungan menantu dengan mertua yang sering dibahas dan menjadi topik menarik di media konsultasi adalah hubungan yang dipenuhi konflik. Konflik ini biasanya dirasakan oleh menantu

---

<sup>11</sup> Nabilah Ulfah Azmi, "Komunikasi Suami Istri Dalam Sudut Pandang Equality," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2020).

<sup>12</sup> Khoirin Nida, "Strategi Keluarga Muda Berdamai Dengan Mertua: Studi Kasus Perbedaan Pola Perubahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Dan Tidak Tinggal Bersama Mertua Pada Awal Pernikahan Mereka Di Yogyakarta," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2020): 142.

dengan ibu mertua. Penelitian dari *Utah State University* menunjukkan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan dalam hubungan dengan mertua, yang umumnya terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua.<sup>13</sup> Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perceraian, yang dipicu ketika seorang istri mengalami masalah mental atau emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan lain, yang menghambatnya untuk menikmati atau berfungsi dengan baik dalam pernikahan. Situasi ini bisa menimbulkan pertikaian dalam hubungan, kesulitan dalam berkomunikasi, dan bahkan bisa berujung pada keputusan untuk bercerai, terutama jika suami tidak mau atau tidak bisa mendukung istri dalam menghadapi masalah tersebut.<sup>14</sup>

Sebagai seorang istri, penting untuk dapat beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan pasangan. Ketika menjalani kehidupan rumah tangga dengan mertua, tentunya diharapkan dapat menciptakan kebahagiaan, karena hal ini turut berdampak pada *psychological well-being*. Salah satu faktor yang berperan dalam *psychological well-being* adalah kemampuan untuk beradaptasi. Schneiders menjelaskan bahwa adaptasi adalah proses kompleks yang melibatkan respons kognitif dan perilaku. Individu terlibat dalam proses ini untuk memenuhi kebutuhan mereka, mengatasi konflik, dan mengelola frustrasi yang dihadapi. Dengan demikian, tercapai harmonisasi antara tuntutan internal dan ekspektasi dari lingkungan tempat tinggalnya. Proses adaptasi

---

<sup>13</sup> Rani Mutmainah Hasyim and Nur Hidayah, "Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah (Studi Pada Keluarga Di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang)," *Universitas Negeri Yogyakarta* (2020): 3.

<sup>14</sup> Shafira Daffa Fisabilillah and Menik Tetha Agustina, "Psychological Well – Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home," *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 12, no. 3 (2024): 14–26.

merupakan transformasi dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu guna meningkatkan keselarasan antara individu dan lingkungannya.<sup>15</sup>

Menurut Purnomo, proses penyesuaian tidak pernah berakhir selama kita hidup. Penyesuaian terjadi secara terusmenerus, karena setiap hari membawa tantangan baru yang berbeda dari sebelumnya perubahan selalu ada, terlepas dari besarnya tekanan dari lingkungan. Selain perubahan yang berkaitan dengan pasangan, terdapat juga perubahan dalam dinamika seksual, kondisi ekonomi, dan hubungan dengan mertua. Individu menjalani proses penyesuaian, sering kali muncul berbagai kendala atau isu, seperti konflik, tekanan, dan frustrasi. Situasi seperti ini, individu sering kali mencari berbagai pendekatan untuk mengatasi tantangan yang ada atau meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang terus berkembang.<sup>16</sup>

Penelitian Anissa dan Handayani mengungkapkan temuan penting mengenai adaptasi seorang istri yang tinggal di rumah orang tua suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar istri mampu mengelola proses penyesuaian dengan keluarga suami secara efektif, seperti yang terlihat dari keterampilan komunikasi mereka yang baik. Komunikasi yang efektif sangat penting bagi istri dalam mengelola hubungan dengan keluarga suami, terutama saat tinggal di rumah mertua di mana interaksi sehari-hari terjadi. Selain berpartisipasi dalam pertemuan, seorang istri juga harus berinteraksi dengan mertua, yang merupakan komponen penting dalam dinamika keluarga.

---

<sup>15</sup> Harwanti Noviandari, *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru* (Banyumas: Pena Persada, 2021).

<sup>16</sup> Amalia Romantika Astria, "Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Mertua," *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2018): 8.

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memfasilitasi proses penyesuaian yang lancar.<sup>17</sup> Potter dan Perry menegaskan bahwa stres timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, yang berasal dari faktor internal individu dan pengaruh eksternal, seperti perubahan lingkungan, tantangan hubungan keluarga terutama dengan mertua dan faktor budaya. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi sangat dipengaruhi oleh kesehatan mental seseorang (*psychological well-being*).<sup>18</sup>

Pentingnya *psychological well-being* dalam kehidupan sangatlah utama. Seseorang yang mencapai *psychological well-being* umumnya menunjukkan tingkat kebahagiaan yang signifikan, rasa kepuasan hidup yang kuat, dan ketidakhadiran gejala depresi. Menantu yang tidak mengalami kehidupan pernikahan yang harmonis dan tidak mendapatkan *psychological well-being* yang positif akan mengalami stres serta sulit menerima dirinya sendiri beserta segala rintangan yang dihadapinya. Keterlibatan dalam hubungan interpersonal dan pengalaman rasa terhubung secara positif terkait dengan peningkatan kebahagiaan dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Rasa memiliki, penerimaan diri, dan rasa makna dan tujuan yang jelas memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan. Ketika seseorang mencapai *psychological well-being* yang positif, mereka lebih siap untuk mengelola ekspektasi pasangan dan menavigasi kehidupan rumah tangga dengan efektif.

---

<sup>17</sup> Yonsi Fince, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Resiliensi Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Mertua Di Desa Pematang Lalang," *Universitas Medan Area* (2024): 6.

<sup>18</sup> Mohammad Aris Hasyim, "Gambaran Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Di IGD Rumah Sakit Sii Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Kabupaten Sidoarjo," *Universitas Muhammadiyah Surabaya* (2020): 9.

Individu yang menikmati *psychological well-being* yang optimal akan merasakan kebahagiaan dan mampu berfungsi sebagai manusia dengan cara yang positif. Namun, ada banyak rintangan yang menghalangi menantu untuk meraih *psychological well-being* saat tinggal bersama mertuanya, seperti perbedaan sifat antara individu, perbedaan regulasi, dan perbedaan pandangan. Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik dapat dikenali melalui *psychological well-being* yang diperolehnya.<sup>19</sup>

Sesuai dengan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Nellafrisca dan Agoes, terkait *psychological well-being* serta penyesuaian diri para istri yang tinggal di rumah orang tua suami, penelitian ini menggunakan subjek yang bersifat bebas dan tidak terbatas, serta memanfaatkan teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Penelitian ini berfokus pada istri yang tinggal bersama mertua, baik dalam satu rumah tangga maupun di dekatnya, di Desa Tegalasri, dengan menggunakan metode pengambilan sampel snowball, di mana sampel awal direkrut dan sampel-sampel berikutnya direkomendasikan oleh sampel yang sudah ada.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan sesuai permasalahan yakni hubungan *psychological well-being* dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal bersama mertua di Desa Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar, dengan melihat tingginya angka perceraian di Kabupaten Blitar sebesar 3.626

---

<sup>19</sup> Natasha Eka Putri and Mohammad Adi Ganjar Priadi, "Gambaran Psychological Well-Being Menantu Laki-Laki Yang Tinggal Bersama Mertua" 13, no. 1 (2024): 132.

<sup>20</sup> Nellafrisca Noviasari and Agoes Dariyo, "Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua," *Jurnal UNIKA Soegijapranata* 5, no. 5 (2020): 134.

pada 2024 salah satu faktor penyebabnya merupakan perselisihan, di Kabupaten Blitar faktor prselisian dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor utama perceraian yakni sebesar 1.971 kasus lebih besar dari pada faktor ekonomi yang hanya 410 kasus. penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan tersebut, serta menambah wawasan bagi pasangan suami istri khususnya para istri dan yang akan menikah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Terkait dengan penguraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Banyaknya istri yang merasa kurang dapat menyesuaikan diri saat tinggal bersama mertua.
2. Sebagian besar istri kurang sependapat tentang keputusan dan kebiasaan dalam berumah tangga.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan *psychological well-being* dengan penyesuaian diri istri yang tinggal dengan mertua di Desa Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa hubungan *psychological well-being* dengan penyesuaian diri istri yang tinggal dengan mertua di Desa Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian penulis diharapkan memberikan manfaat baik dalam bidang teoritis maupun praktis.

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini akan memperkaya teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* serta penyesuaian diri dalam konteks keluarga, khususnya dalam hubungan antara istri dan mertua. Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas dinamika hubungan keluarga dalam setting tinggal bersama mertua, terutama dalam konteks budaya Indonesia dan lingkungan pedesaan. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang teori *psychological well-being* serta bagaimana konsep ini mempengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri di lingkungan baru atau lingkungan yang menantang, seperti tinggal bersama mertua. Serta sebagai landasan edukasi untuk pengembangan materi *psychological well-being* penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar memberikan informasi dan edukasi kepada istri, keluarga mertua, dan masyarakat terkait tentang pentingnya *psychological well-being*, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan cara-cara untuk meningkatkan kesejahteraan.

## 2. Secara Praktis

### a. Istri

Meningkatkan kesejahteraan istri dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, seperti kualitas komunikasi dengan mertua, tingkat dukungan yang diterima, dan tingkat penyesuaian diri di lingkungan yang baru.

### b. Konselor

Sebagai acuan untuk merancang intervensi membantu istri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri saat tinggal dengan mertua. Membantu memahami tantangan dan dinamika hubungan yang dialami istri di dalam konteks keluarga mertua, sehingga dapat memberikan intervensi dan dukungan yang lebih tepat.

### c. Pasangan suami istri

Hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis bagi pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua, khususnya bagi para istri, dalam mengelola tekanan psikologis dan sosial sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik dan suami dapat lebih memahami situasi didalam keluarga terkhusus kondisi yang dialami istri.

### d. Lembaga sosial atau komunitas desa

Data ini dapat berguna bagi lembaga sosial atau komunitas di desa dalam merancang program yang mendukung kesejahteraan keluarga

besar. Meningkatkan kualitas hidup di desa dengan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung, kualitas hidup seluruh anggota masyarakat, termasuk istri, dapat meningkat.

## **F. Ruang Lingkup**

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilaksanakan guna menganalisa hubungan antara *psychological well-being* dengan penerimaan diri istri yang tinggal bersama mertua. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Populasi pada penelitian ini merupakan istri yang tinggal bersama mertua di Desa Tegalasri. Variabel *dependen* dalam penelitian ini merupakan penyesuaian diri istri. Variabel *independen* dalam penelitian ini merupakan *psychological well-being* istri. Penelitian ini hanya fokus pada hubungan *psychological well-being* dengan penerimaan diri istri yang tinggal bersama mertua.

## **G. Penegasan Variabel**

### **1. Definisi Konseptual**

- a. Psychological well-being* mengacu pada kualitas hidup dan kesehatan mental yang komprehensif yang dialami oleh individu. Psikolog mendefinisikan pemeriksaan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan sebagai *psychological well-being*. Evaluasi diri, yang dipengaruhi oleh

pengalaman hidup yang beragam, menghasilkan *psychological well-being*.<sup>21</sup>

- b. Penyesuaian diri melibatkan upaya terkoordinasi yang mencakup respons kognitif dan perilaku individu saat berusaha mengatasi tantangan dan frustrasi yang timbul akibat hambatan terhadap kebutuhan pribadi mereka, sehingga tercipta keselarasan dan harmoni dengan diri sendiri atau dengan lingkungan. Permasalahan dan rasa frustrasi timbul karena individu tidak dapat beradaptasi dengan isu yang terjadi dalam diri mereka.

## 2. Definisi Operasional

*Psychological well-being* dalam konteks penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua adalah kemampuan istri untuk mengalami kepuasan hidup, memiliki kontrol atas lingkungan sekitar, dan menggabungkan hubungan positif dengan anggota keluarga lainnya, serta dapat mengatasi stres dan tekanan terkait dengan penyesuaian diri di rumah mertua. *Psychological well-being* ini juga mencakup kemampuan istri untuk mengembangkan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tujuan hidupnya.

## H. Sistematika Penulisan

---

<sup>21</sup> Putri and Priadi, "Gambaran Psychological Well-Being Menantu Laki-Laki Yang Tinggal Bersama Mertua."

Sistematika sebuah skripsi ini lebih sistematis bila disusun dengan sistematis sesuai dengan kaidah yang baik, maka penulis mencantumkan sistematis penulisan dalam skripsi ini.

1. Bagian Awal.

Pada bagian awal membuat judul, lembar pengesahan, lembar persetujuan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

2. Bab I Pendahuluan.

Bab ini menjelaskan Latar belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup, Penegasan Variabel dan Sistematika penulisan.

3. Bab II Landasan Teori.

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yang terdiri dari: Teori Psychological Well-Being dan Penyesuaian Diri, Penelitian terdahulu, Kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

4. Bab III Metode Penelitian.

Bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, sampel penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

5. Bab IV Hasil Penelitian.

Bab ini membahas mengenai deskripsi data dan pengujian hipotesis.

6. Bab V Pembahasan.

Pada bab ini akan disampaikan pembahasan mengenai hasil yang telah diperoleh.

7. Bab VI Penutup.

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

8. Bagian Akhir.

Pada bab ini berisi daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup.